

KAJIAN EKISTENSI PASAR TRADISIONAL KOTA SURAKARTA

Oleh:

Maritfa Nika Andriani¹ dan Mohammad Mukti Ali²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : maritfaplano@gmail.com

ABSTRACT

Surakarta city covers five districts inhabited by about 588,110 people and as a center of growth by population more than 500 thousand people in the hinterland region so that be the target of the modern market as it has tremendous market share. The development of modern markets was increasing in Surakarta both located in the city center and located in rural areas and the border with the surrounding area. It makes traditional markets become marginalized. In fact, hundreds to thousands of lives traders rely on traditional markets. Traditional markets are spearheading of community economy so that it needs to get serious attention in order to remain in existence or even can increase their existence so as to support the welfare of trader. Therefore, it appears research question "How does the existence of the traditional market town of Surakarta?"

The research objects are Legi market and Mojosoongo market of Surakarta city. While the limits of the existence that referred to in this study is the existence of traditional market that have an survive element which recognized by others as the sustainability activities of the traditional market itself that experiencing growth, stagnation, or even decline depends on the ability to actualize its potential. The purpose of this study was to determine the existence condition of Legi Markets and Mojosoongo Market, what it is experiencing growth, stagnation or decline? What the attempt can be done to maintain the existence of both the traditional markets? In assessing the existence of the traditional market of Surakarta city are analyzed three targets included: analysis of traditional markets existences, determine the condition of traditional markets existences based on the characteristics of market, traders and visitors perceptions of market to traditional market existences. After knowing the condition of their existence then next analysis is what the attempt can be done to maintain the existence of traditional markets through two analyzes include analysis of government policies related to traditional markets and analysis of social capital as an effort of traders to maintain the existence of the traditional market. Research approach with mixed method is a method that combines quantitative methods and qualitative methods by using qualitative methods is more dominant than quantitative methods. The techniques of primary data collection were performed by field observations, questionnaires to traders and visitors of the market, and interview the parties involved. Secondary data was obtained from a literature review and survey the agencies.

From the stages of the analysis carried out can be concluded that the existence of Mojosoongo market is in a stagnation existence condition, while the existence of Legi market is in decline existence conditions. The efforts to maintain the existence of both the traditional markets are with regulatory policy and development of market infrastructure as well as maintain the social capital consists of norms, beliefs, and bargaining as an effort of traders to maintain the existence of traditional markets. One of the recommendations given is to provide and improve facilities and infrastructure of markets both located in the market and in the market Legi Mojosoongo so that visitors feel comfortable when shopping and are reluctant to switch to other markets which the market infrastructure is better than that found in both the traditional markets, and in order to maintain the social capital consists of the norms, beliefs, and bargaining where social capital can maintain a relationship of buyers trust and increase loyalty buyers to keep coming back to shop at traditional markets.

Keywords : the existence, traditional markets

I. PENDAHULUAN

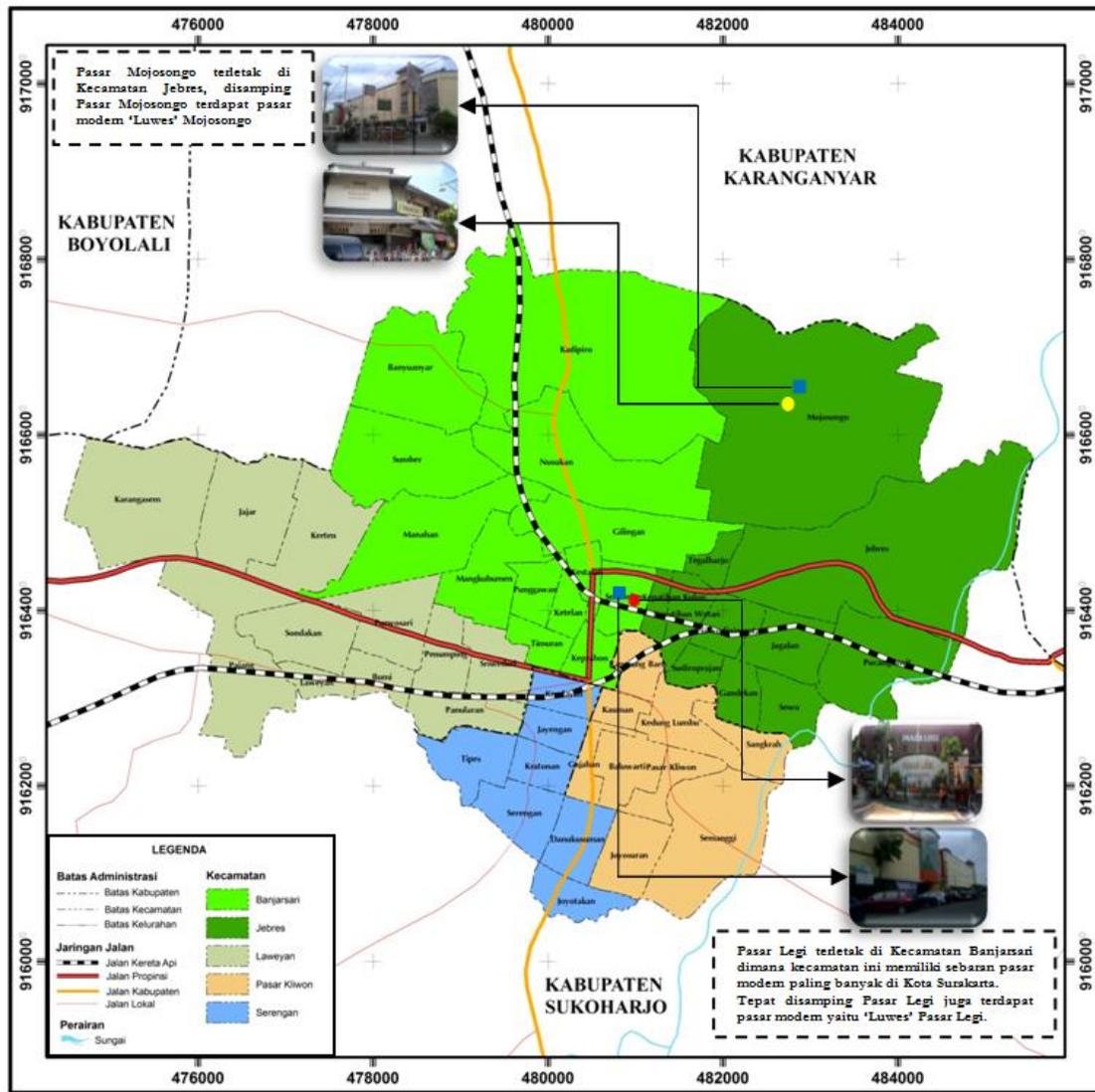
Pasar adalah salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa dengan semakin berkembangnya pasar modern, mengakibatkan pasar tradisional menjadi semakin terpinggirkan keberadaannya (Djau, 2009). Setiyanto (dalam Djau, 2009) mengemukakan bahwa pasar tradisional memiliki potensi sebagai ikon daerah. Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya pasar modern, pasar tradisional menjadi semakin terpinggirkan keberadaannya. Hal ini diperparah oleh kondisi pasar tradisional yang tidak tertata dengan baik, misalnya banyak terdapat pasar tumpah yang menjalar di sekeliling pasar, dan banyaknya tumpukan sampah yang berserakan.

Sebagai upaya untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu kota, maka diperlukan adanya pasar yang dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Efisiensi dan optimasi pelayanan suatu pasar di antaranya dapat dilihat dari pola penyebaran sarana perdagangan, waktu pelayanan pasar, kondisi fisik pasar, jenis dan variasi barang yang diperdagangkan, dan sistem pengelolaan pasar (kelembagaan) pasar itu sendiri, (<http://www.pu.go.id>). Keberadaan pasar tradisional di perkotaan dari waktu ke waktu semakin terancam dengan semakin maraknya pembangunan pasar modern. Satu hal yang tidak dapat diingkari, daya tarik pasar tradisional menurun akibat buruknya kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana pasar tradisional, keadaan pasar yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang meluber dari petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas, suasana yang sumpek dan kumuh, yang semua bertolak belakang dengan keadaan pasar modern (Sulistiyowati, 1999). Keberadaan pasar modern tidak akan menggantikan pasar tradisional, karena keduanya sama-sama dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu,

keberadaan pasar tradisional perlu mendapatkan tempat khusus ditengah lajunya perkembangan kota (Kasdi, dalam Yuniman & Wahyudi, 2006).

Beberapa hal yang harus menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk menjaga kelangsungan hidup pasar tradisional selain dari kebijakan pemerintah yang bersifat regulasi, antara lain: pertama, memperbaiki sarana dan prasarana pasar tradisional, kedua melakukan pembenahan total pada manajemen pasar (Smeru, 2007). Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung eksistensi pasar tradisional, selain upaya dari pedagang sendiri untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional yang menjadi tempat mereka mencari nafkah. Salah satu upaya pedagang adalah mempertahankan modal sosial di pasar tradisional yang tercipta oleh adanya tradisi dalam kehidupan berusaha di lingkungan pasar tradisional yang menjadi dasar acuan bertindak para pedagang dalam berjualan sehari-hari di pasar tradisional. Modal sosial di lingkungan pasar tradisional dengan mengembangkan pula usaha yang memelihara nilai dan norma kejujuran, saling mempercayai, kerjasama pedagang kepada konsumen maupun kepada diantara sesama pedagang di pasar tradisional (Leksono, 2009).

Merujuk riset AC Nielsen yang dilakukan di kota-kota besar seperti pesatnya laju pertumbuhan pasar modern berbanding terbalik dengan 'tingkat pertumbuhan' pasar tradisional. Pertumbuhan pasar modern sebesar 31,4%, sementara pertumbuhan pasar tradisional menyusut -8,1% (Riset AC Nielsen SWA, Edisi Desember 2004 dalam Dept. Perdagangan RI, 2008). Secara nasional sekitar 8% dari total 13 ribu pasar tradisional terpaksa harus tutup. Riset tersebut juga menyatakan bahwa kontribusi penjualan pasar tradisional memang terus merosot. Jika tahun 2003 dominasi penjualan di segmen pasar ini sebesar 73,7%, maka di tahun 2004 turun menjadi hanya 70%. Sebaliknya, pasar modern yang tiga tahun lalu hanya membukukan angka penjualan 3%, justru bergerak naik meski fluktuatif menjadi 5% pada tahun 2003, dan tahun 2004 bertambah jadi 7%. Angka ini merupakan tertinggi di kawasan Asean (Smeru, 2007). Setyawarman (2009) mengemukakan keberadaan pasar modern di Kota Surakarta secara signifikan mengalami peningkatan setiap



tahunnya. Keberadaan pasar modern di Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari tahun 2003, terdapat 18 pasar modern dan sampai saat ini meningkat menjadi 46 buah pada tahun 2008. Hal tersebut menunjukkan perkembangan pasar modern semakin meningkat di Kota Surakarta.

Namun disisi lain, Kota Surakarta juga terkenal sebagai kota budaya dengan melestarikan pasar tradisional. Bagi masyarakat Kota Surakarta pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tradisional tidak semata-mata mewadai kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain. Melihat peran pasar tradisional yang begitu besar namun keberadaannya semakin terancam dengan

maraknya pasar modern maka muncul gagasan untuk mengkaji bagaimana eksistensi pasar tradisional di Kota Surakarta.

Dahulu hampir semua masyarakat berbelanja di pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memang menjadi pilihan utama karena pada waktu itu belum banyak pilihan berbelanja di pasar modern seperti yang terjadi sekarang. Pada saat itu hampir semua aktivitas jual beli masih dilakukan di pasar tradisional, dengan kondisi harga barang belum membumbung tinggi, omset dan pendapatan pedagang juga masih tergolong cukup dan tinggi menjadikan kehidupan pedagang pasar menjadi makmur dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun kini yang terjadi, omset dan keuntungan pedagang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut

dikarenakan pengunjung tergoda untuk menikmati berbelanja di pasar modern yang menawarkan fasilitas yang lebih nyaman dibandingkan di pasar tradisional. Beralihnya pengunjung pasar tradisional ke pasar modern dimungkinkan karena banyak faktor, mulai dari faktor internal seperti kurangnya sarana dan prasarana pasar, kurangnya manajemen pengelolaan pasar, kondisi kebersihan pasar yang semakin kotor dan semrawut dan sebagainya. Selain itu beralihnya pengunjung juga dimungkinkan karena faktor eksternal misalnya dari semakin menjamurnya pasar modern bahkan dengan jarak yang dekat dengan pasar tradisional.

Hal tersebut menjadikan pasar tradisional menjadi terpinggirkan dan menurun eksistensinya. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta, serta upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional tersebut. Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan antara lain: mengidentifikasi wilayah penelitian, menganalisis eksistensi pasar tradisional, menganalisis kebijakan pemerintah terkait pasar tradisional, menganalisis modal sosial sebagai upaya pedagang untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional.

Pada penelitian ini mengkaji dua pasar yang terdapat di Kota Surakarta, yaitu Pasar Mojosongo dan Pasar Legi. Justifikasi pemilihan Pasar Legi dan Pasar Mojosongo adalah sebagai obyek penelitian dikarenakan lokasi Pasar Legi terletak di jalan Sutan Syahrir, Kelurahan Stabelan, Kecamatan Banjarsari yang berada di pusat kota dan di kecamatan tersebut memiliki sebaran retail beragam dari kelas *minimarket*, *supermarket* dan *hypermarket* terdapat 21 pasar modern dengan prosentase terbesar yaitu 34% dari pasar modern terletak di Kecamatan Banjarsari, sedangkan Pasar Mojosongo terletak di jalan Brigjen Katamso, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres yang merupakan daerah pinggiran Kota Surakarta dan di kecamatan tersebut didominasi oleh kelas *minimarket* yakni terdapat 16 minimarket.

Dengan demikian dapat diketahui bagaimana perbandingan eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta baik yang terdapat di pusat kota maupun yang terdapat di pinggiran kota. Selain itu juga dikarenakan kedua pasar tersebut sama-sama menyediakan kebutuhan

sehari-hari masyarakat dan sama-sama berada tepat di sebelah pasar modern. Pasar Legi berada di samping Luwes Pasar Legi dan Pasar Mojosongo berada di samping Luwes Mojosongo. Dari kedua pasar tradisional tersebut banyak pedagang pasar dalam jumlah ribuan menggantungkan hidupnya di pasar tradisional.

Batasan materi dalam penelitian ini adalah mengkaji eksistensi pasar tradisional di Kota Surakarta. Eksistensi pasar tradisional dalam hal ini didefinisikan sebagai keberadaan pasar tradisional yang mengandung unsur bertahan yang diakui oleh pihak lain karena keberlanjutan aktivitas dari pasar tradisional itu sendiri yang kondisinya stagnasi, mengalami perkembangan atau kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Temuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menjawab kondisi eksistensi Pasar Legi dan Pasar Mojosongo apakah mengalami perkembangan, stagnasi atau sebaliknya mengalami kemunduran, serta upaya apa saja untuk mempertahankan eksistensi kedua pasar tradisional tersebut.

II. TINJAUAN TEORI

II.1 Pengertian Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (Dalam Kompasiana, 2012)

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Dalam buku kamus ilmiah arti kata eksistensi adalah keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi juga bisa diartikan keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Eksistensi merupakan pembuktian akan hasil kerja (performa) di dalam suatu kejadian. Eksistensi juga dapat diartikan suatu keberadaan yang -selain diakui oleh diri sendiri- diakui juga oleh pihak lain. Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Exsistere*, dari *ex* yang

berarti keluar, dan *sitere* yang berarti membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan 'kata kerja' bukan 'kata benda'. Sumber lain menjelaskan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas. (Kompasiana 2012).

II.2 Variabel Eksistensi Pasar Tradisional

Indikator kelangsungan eksistensi pasar tradisional ditunjukkan dari keminatan atau kelebihsukaan (*preference*) konsumen dalam berbelanja. Preferensi konsumen tersebut dipengaruhi oleh persepsi seseorang mengenai suatu hal. Selain itu faktor seperti situasi, kebutuhan, keinginan, dan juga kesediaan seseorang terhadap preferensi disebabkan oleh adanya latar belakang serta tujuan seseorang dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. (Adinugroho, 2009:51).

Lebih lanjut Adinugroho (2009) mengemukakan variabel eksistensi pasar tradisional terdiri dari beberapa kajian yang dispesifikkan lagi menjadi beberapa variabel, yang pertama dilihat dari karakteristik pasar tradisional dimana karakteristik pasar tradisional dilihat lagi dari beberapa kajian, yaitu sarana prasarana pasar, karakteristik konsumen (segmen pasar), komoditas dan aktivitas pasar. Variabel dari sarana prasarana pasar terdiri dari kondisi fisik pasar dan kelengkapan dan kualitas prasarana penunjang pasar. Variabel dari karakteristik konsumen (segmen pasar) terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lokasi tempat tinggal, jenis barang kebutuhan, sarana transportasi, dan frekuensi aktivitas. Sedangkan variabel dari

komoditas dan aktivitas pasar terdiri dari ragam barang, kualitas barang, dan aktivitas pasar.

Masih dalam Adinugroho (2009), selain dilihat dari karakteristik pasar tradisional, juga dilihat dari persepsi konsumen terhadap eksistensi pasar tradisional dengan variabel yang terdiri dari: faktor kenyamanan, faktor keamanan, harga barang, ragam barang, kemudahan pencapaian, kualitas barang, dan pelayanan. Kajian ketiga adalah persepsi pedagang terhadap eksistensi pasar tradisional dengan variabel yang terdiri dari: perubahan omset, jumlah pembeli, ragam barang, dan harga barang. Sedangkan kajian yang terakhir dilihat dari preferensi konsumen dan pedagang terhadap eksistensi pasar tradisional dengan variabel usulan dan masukan konsumen dan pedagang untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional.

II.3 Kebijakan Pemerintah Terkait Pasar Tradisional

Menurut Dunn (2003), kebijakan pemerintah adalah suatu aktivitas intelektual dan praktis yang ditujukan untuk menciptakan, secara kritis menilai dan mengkomunikasikan pengetahuan tentang proses kebijakan dan di dalam proses kebijakan. Dalam kebijakan pemerintah terdapat prosedur umum yang biasa dipakai untuk memecahkan masalah, yaitu perumusan masalah, peramalan, rekomendasi, pemantauan dan evaluasi. Terdapat beberapa strategi yang perlu diperhatikan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional : Pembangunan fasilitas dan renovasi fisik pasar, peningkatan kompetensi pengelola pasar , melaksanakan program pendampingan pasar, penataan dan pembinaan pasar yang dikemukakan dalam peraturan presiden No.112/2007 dan optimalisasi pemanfaatan lahan pasar. Persaingan usaha antara pasar modern dan pasar tradisional memang penuh dinamika. oleh karena itu memerlukan upaya dalam meningkatkan eksistensi pasar tradisional antara lain : revitalisasi pasar tradisional, pembatasan komoditas barang dari pasar modern untuk menjaga daya saing pasar tradisional serta regulasi zoning dengan pertimbangan ekonomi. Dengan adanya upaya yang baik serta komitmen yang jelas dari pihak pemegang kebijakan, pengelola pasar, pihak swasta dan pelaku usaha/pedagang maka persaingan pasar modern dan pasar tradisional tidak harus mematikan. Dengan alasan

ekonomi dan sosial yang unik dan beda pada pasar tradisional. (Djau, 2009)

Seiring dengan meningkatnya persaingan di bisnis ritel, ada beberapa hal yang harus menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk menjaga kelangsungan hidup pasar tradisional selain dari kebijakan pemerintah yang bersifat regulasi, antara lain: pertama, memperbaiki sarana dan prasarana pasar tradisional. Masalah keterbatasan dana seyogianya dapat diatasi dengan melakukan kerja sama dengan pihak swasta. Konsep bangunan pasar pun ketika renovasi harus diperhatikan sehingga permasalahan seperti konsep bangunan yang tidak sesuai dengan keinginan penjual dan pembeli dan kurangnya sirkulasi udara tidak terulang kembali. Kedua, melakukan pembenahan total pada manajemen pasar. Sepatutnya, kepala pasar yang ditunjuk memiliki kemampuan dan kepandaian manajerial. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemda dan lembaga keuangan setempat memerhatikan hal ini. (Smeru, 2007)

Masih dalam Smeru (2007) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah yang biasanya ditangani melalui konsep pengaturan perlindungan ada dua tugas utama yang harus dilakukan pemerintah. Pertama, memberikan perlindungan kepada pelaku usaha kecil/tradisional dari ancaman ketersingkirkan akibat ketidakmampuan bersaing, misalnya melalui pengaturan zonasi, waktu buka, kewajiban melakukan kemitraan, dan sebagainya. Hal inilah yang saat ini dicoba untuk diadopsi oleh pemerintah melalui Rencana Peraturan Presiden tentang Pembinaan Usaha Pasar Modern dan Usaha Toko Modern. Kedua, melakukan pemberdayaan usaha kecil/tradisional untuk memperkuat daya saing mereka sehingga mereka mampu mengkomodasi tuntutan masyarakat terhadap aspek-aspek yang lebih berkaitan dengan psikologi konsumen, seperti kenyamanan, rasa aman, dan sebagainya. Berbagai bantuan pelatihan manajemen ritel dapat menjadi salah satu alternatif proses pemberdayaan tersebut serta perbaikan unsure fisik seperti pembangunan sarana prasarana pasar.

II.4 Modal Sosial sebagai Upaya Eksistensi Pedagang Pasar

Fukuyama (dalam Leksiono S 2009:121) mengemukakan bahwa norma merupakan bagian dari modal sosial yang timbul tidak

diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Modal sosial di pasar tradisional tercipta oleh adanya tradisi dalam kehidupan berusaha di lingkungan pasar tradisional yang menjadi dasar acuan bertindak para pedagang dalam berjualan sehari-hari di pasar tradisional. Namun pola, norma yang tumbuh di lingkungan pasar tradisional salah satunya adalah disebabkan oleh nilai keyakinan yang dianutnya. Sebagai makhluk sosial, seorang pedagang dan ataupun pembeli sebagai manusia adalah memerlukan orang lain, dan untuk itu terdapat kecenderungan untuk dapat bekerjasama dan saling berinteraksi termasuk dalam hal bertransaksi. Karenanya untuk ini diperlukan nilai dan norma guna mengatur dalam berperilaku, sehingga mereka dapat hidup bersama-sama dan saling menguntungkan.

Dengan itu maka pemberdayaan peran modal sosial di lingkungan pasar tradisional dengan mengembangkan pula usaha yang memelihara nilai dan norma kejujuran, saling mempercayai, kerjasama pedagang kepada konsumen maupun kepada diantara sesama pedagang di pasar tradisional sehingga akan terbangun kinerja ekonomi yang unggul di lingkungan pasar tradisional. Sedemikian pentingnya kepercayaan, Glasser et. al (dalam Leksiono S 2009:121) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan modal dasar dan dapat memperkuat kohesi modal sosial. Kepercayaan adalah sebagai modal dasar merupakan dasar dari modal sosial itu sendiri. Dengan adanya kepercayaan, maka timbul harapan. Melalui harapan yang didasari oleh kepercayaan dapat pula dibangun suatu kerjasama. Bermodalakan kepercayaan juga memungkinkan terjadinya pertukaran. Sebagai benda maupun proses, kepercayaan selalu terkait dengan norma dan jaringan, karena ketiganya adalah inti daripada modal sosial.

Modal sosial adalah sebuah kapabilitas yang tumbuh bersumber dari kepercayaan umum dalam suatu lingkungan komunitas masyarakat. Menurut Torvsik (dalam Leksiono S 2009: 123), bahwa dalam kepercayaan memuat kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi resiko yang muncul dari perilaku itu. Fungsi semacam ini, menempatkan kepercayaan adalah sebagai "asset" sehingga pihak yang terkait tidak bersifat oportunistik. Tolok ukur usaha dagang yang baik dan benar, secara ekonomis adalah

menghasilkan keuntungan, menurut hukum adalah memenuhi sistem hukum dan norma moral sekurang-kurangnya memenuhi tiga tolok ukur (Bertens, 2000: 27-31) yakni: a) tidak bertentangan dengan hati nurani, yakni sesuatu (nilai) yang terkait dengan keyakinan terdalam; b) untuk obyektivitasnya maka perlu disertai norma lain, yaitu “memperlakukan orang lain, sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, dan sebaliknya”; c) guna efektivitasnya diperlukan pula ‘penilaian umum’ atau penilaian masyarakat yang seluas dan seterbuka mungkin. Manusia tidak saja sekedar menjadi *homo economicus*, senyatanya pedagang pasar tradisional menyikapi masih ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan corak perilaku dan tindakan dalam berdagang. Terdapat nilai dan norma tertentu yang menentukan dan mendorong kinerja dagangannya. (Laksono S : 2009).

Bagi pihak yang bertransaksi di pasar tradisional, proses tawar menawar adalah juga sebuah modus awal menuju komunikasi yang lebih interpersonal sebuah penjajagan, membuka jaringan, membangun saling kepercayaan disamping untuk memperoleh kepastian harga. Diantara pihak-pihak yang bertransaksi, terdapat pengalaman bahwa sesuatu pertukaran yang dilakukan adalah amat sangat besar kemungkinannya tidak dilakukan sekali, artinya terdapat keberlanjutan, sehingga ada harapan di masa-masa berikutnya dapat berlangsung dengan tingkat kepuasan yang pernah didapatnya. Ketika jual beli itu berlangsung berulang kali, maka proses pertukaran yang berlangsung lebih manusiawi, menjadikan pertukaran lebih bermakna karena adanya humanisme. Hubungan ekonomi, yang merupakan hubungan langganan memiliki muatan nilai-nilai dan norma-norma dalam bertindak. (Laksono S, 2009). Selanjutnya Lawang (2005;83) yang menyatakan tidak setiap norma itu merupakan modal sosial. Hanya norma yang mampu membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial saja yang disebut modal sosial.

Gaya hidup pada pasar tradisional sangat kental seperti gaya hidup sederhana dan suka dalam sosialisasi dengan masyarakat lain. Hubungan antara sesama pedagang pasar tradisional mengutamakan rasa toleransi, tolong menolong, bercakap-cakap, mengobrol untuk membina hubungan baik antara pedagang, akan tetapi tidak mau kalau

merugikan mereka sendiri. Hubungan pedagang pasar dengan pembeli membutuhkan suatu hubungan yang khusus dan pedagang biasanya mempunyai pelanggan tetap atau khusus. Pedagang tergantung pada para pembeli tersebut yang selalu membeli barang di stannya dan menghilangkan kekhawatiran akan barang dagangannya. Riuhan rendahnya tawar-menawar seakan menjadi ‘roh’ dinamika pasar. Hal-hal seperti itulah yang sangat membedakan pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan modern. Hubungan penjual dan pembeli di pusat perbelanjaan modern tidak bersifat *impersonal* yaitu interaksi sosial seakanakan diabaikan disini. Pengunjung cenderung ingin mendapatkan barang lalu pergi (Lilananda, dalam Yuniman & Wahjudy, 2006).

Pasar tradisional dapat dilihat pada keunikan hubungan antara pelaku pasar, yang membedakannya dengan pasar modern. Hal yang menarik bila masuk di pasar tradisional adalah cara tawar menawarnya. Di samping kebisingannya yang khas, senyum dan cemberut orang-orang yang akan masuk dan yang ada didalamnya. Riuhan rendahnya tawar-menawar seakan menjadi ‘roh’ dinamika pasar. Hal-hal seperti itulah yang sangat membedakan pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan modern. Banyak orang-orang tidak menyadari khasiat yang tersimpan dalam tawar menawar dalam bidang ekonomi. Tawar-menawar sebenarnya mampu memberikan dampak psikologis yang penting bagi masyarakat. Setiap orang yang berperan pada transaksi jual-beli akan melibatkan seluruh emosi dan perasaannya sehingga timbul interaksi sosial, tawa, cemberut, bahkan otot-otot. Penjual dan pembeli saling mengukur kedalaman hati masing-masing lalu muncul pemenang dalam penetapan harga. Tarik tambang psikologis itu biasanya di akhiri dengan perasaan puas pada keduanya. Hal ini dapat menjalin hubungan sosial yang lebih dekat, para konsumen dapat menjadi para langganan tetap stan toko pada pasar tradisional. (Djau, 2009)

Hubungan ekonomis antar sesama pedagang pasar tradisional dengan saling meminjam uang atau memberikan hutang barang dagangannya dengan pedagang pasar lain yang cukup mereka kenal, Pembayaran dilakukan secepat mungkin dan tanpa bunga. Pada para pedagang yang tidak mereka kenal maka para pedagang tidak akan meminjam uang dan barang dagangannya. Para pedagang

pasar tradisional saling berebut dalam menarik para langganannya untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin akan tetapi para pedagang masih bersahabat antar pedagangnya (Lilananda dalam Yuniman & Wahjudy, 2006). Hubungan antara sesama pedagang pasar tradisional mengutamakan rasa toleransi, tolong menolong, bercakap-cakap, mengobrol untuk membina hubungan baik antara pedagang, akan tetapi tidak mau kalau merugikan mereka sendiri. Hubungan pedagang pasar dengan pembeli membutuhkan suatu hubungan yang khusus dan pedagang biasanya berusaha untuk mempunyai pelanggan tetap atau khusus. Pedagang tergantung pada para pembeli tersebut yang selalu membeli barang distannya dan minghamilangkan ke khawatiran akan barang dagangannya (Lilananda dalam Yuniman & Wahjudy, 2006).

Secara sosial dapat disimpulkan pasar tradisional punya keunikan tersendiri hal ini sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih tertarik bersosialisasi. Pada umumnya pembeli sudah punya langganan pedagang dan begitu sebaliknya. Jika pun barang yang dibeli tidak memuaskan, keluhan bisa langsung disampaikan kepada si pedagang. Tali kekerabatan di pasar tradisional sangat erat dan inilah salah satu kekuatan pasar tradisional. (Djau, 2009)

III. METODE PENELITIAN

III.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan campuran antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode campuran atau *mixed method* yaitu metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih dominan daripada metode kuantitatif. Melalui pengumpulan data kualitatif diolah menjadi kuantitatif, dari analisis kuantitatif kemudian dijelaskan atau diinterpretasikan hasil temuan secara kualitatif (Cresswell dalam Adinugroho, 2009).

III.2 Tahap dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009 : 308).

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, terdapat 3 (tiga) tahap pengumpulan data yang dibutuhkan, tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap *pra* survei, tahap survei dan tahap *pasca* survei. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan survey primer dan survey sekunder. Survey primer dilakukan dengan observasi lapangan di Pasar Legi dan Pasar Mojosongo, wawancara instansi terkait, serta penyebaran kuesioner terhadap pedagang dan pengunjung pasar. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh data-data terkait pasar tradisional yang sudah diolah oleh pihak-pihak tertentu

III.3 Teknik Sampling

Adanya keterbatasan peneliti, maka dilakukan teknik sampling. Kuesioner terhadap pedagang pasar menggunakan teknik sampling *simple random sampling* yaitu sampling yang dalam penentuan sampelnya secara acak yang dilakukan kepada pedagang pasar tradisional yang menjadi obyek penelitian. *Simple random sampling* termasuk dalam kelompok teknik sampling *Probability Sampling* yang merupakan teknik penarikan sampel yang memberi peluang /kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Berdasarkan perhitungan slovin dengan tingkat kelonggaran ketidakteelitian sebesar 10% didapatkan jumlah responden di Pasar Legi sebanyak 94 responden dan responden di Pasar Mojosongo sebanyak 54 responden. Sedangkan untuk kuesioner terhadap pengunjung pasar menggunakan *Accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada/dijumpai. Teknik sampling ini memiliki kelebihan mudah dan cepat digunakan. Namun juga memiliki kekurangan, salah satunya jumlah sampel mungkin tidak representatif karena tergantung hanya pada anggota sampel yang ada pada saat itu.

III.4 Metode Analisis

Teknik analisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif deskriptif. Tujuannya untuk menggunakan dan menghasilkan data kualitatif untuk membantu dalam interpretasi penemuan dari data kualitatif. Teknik analisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang lebih dominan daripada deskriptif kuantitatif. Melalui pengumpulan data kualitatif diolah menjadi kuantitatif, dari analisis kuantitatif kemudian

dijelaskan atau diinterpretasikan hasil temuan secara kualitatif. Terdapat dua alat analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan terdapat tiga tahapan analisis yaitu: analisis eksistensi pasar tradisional, analisis kebijakan pemerintah terkait pasar tradisional, dan analisis modal sosial sebagai upaya pedagang pasar untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional. Sedangkan tahapan analisis dari penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: analisis eksistensi pasar tradisional, analisis kebijakan pemerintah terkait pasar tradisional, dan analisis modal sosial sebagai upaya pedagang pasar untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional. Penelitian ini menguji variabel yang sudah ditentukan diawal dan variabel-variabel tersebut sudah membatasi arah penelitiannya.

IV. PEMBAHASAN DAN TEMUAN STUDI

IV.1 Analisis Eksistensi Pasar Legi dan Pasar Mojosongo

Pada analisis ini akan diperoleh output tentang kondisi eksistensi Pasar Legi dan Pasar Mojosongo apakah dalam kondisi stagnasi, mengalami kemunduran, atau peningkatan. Analisis eksistensi pasar tradisional ditinjau dari tiga hal yakni: karakteristik pasar tradisional, persepsi pedagang, dan persepsi pengunjung terhadap eksistensi pasar tradisional. Variabel dari setiap komponen tersebut antara lain:

- Variabel karakteristik pasar terdiri dari sarana dan prasarana pasar, segmen pasar yang terdiri dari beberapa sub variabel antara lain: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lokasi tempat tinggal, mata pencaharian, jenis barang kebutuhan, dan sarana transportasi, serta komoditas dan aktivitas pasar yang terdiri dari: ragam barang, kualitas barang, dan aktivitas pasar.
- Variabel persepsi pedagang pasar terhadap eksistensi pasar tradisional terdiri dari: perubahan pendapatan, jumlah pembeli, ragam barang, dan harga barang,
- Variabel persepsi pengunjung pasar terhadap eksistensi pasar tradisional terdiri dari: faktor kenyamanan, faktor keamanan, harga barang, ragam barang, kemudahan pencapaian, kualitas barang, dan pelayanan pasar.
- Variabel kebijakan pemerintah terkait pasar tradisional terdiri dari regulasi perda dan pembangunan sarana dan prasarana pasar.

- Variabel modal sosial pedagang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar.

Berdasarkan variabel-variabel yang sudah ditentukan di awal tersebut, maka didapatkan temuan studi sebagai berikut:

- a. Karakteristik Pasar Legi ditinjau dari sarana prasarana menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung yaitu sebesar 60% menilai sarana prasarannya dalam keadaan buruk. Sedangkan sarana prasarana Pasar Mojosongo mendapat respon positif karena sebanyak 63% dari total responden pengunjung Pasar Mojosongo menyatakan kondisinya yang masih bagus. Sementara karakteristik Pasar Legi ditinjau dari lokasi tempat tinggal pengunjung menunjukkan bahwa sebagian pengunjung yaitu sebesar 58% berasal dari luar Kota Surakarta dimana sebagian besar pengunjung merupakan tengkulak atau pedagang kecil. Hal tersebut diperkuat dengan data kuesioner segmen Pasar Legi ditinjau dari matapencaharian pengunjung yang sebagian besar adalah tengkulak atau pedagang dengan prosentase 76% yang diikuti dengan matapencaharian sebagai ibu rumah tangga sebesar 16%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



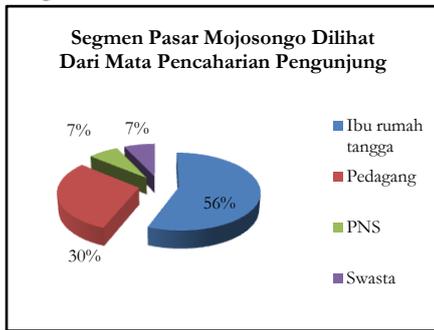
Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.1

Grafik Segmen Pasar Legi Dilihat dari Mata Pencaharian Pengunjung

Sedangkan berbeda halnya dengan Pasar Legi yang sebagian besar pengunjungnya berasal dari luar Kota Surakarta dan mayoritas pengunjungnya adalah tengkulak atau pedagang, yang terjadi di Pasar Mojosongo sebagian besar pengunjung Pasar Mojosongo berasal dari daerah sekitar pasar yaitu sebanyak 81%. Mayoritas pengunjung pasar bermatapencaharian sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 56%, diikuti dengan pengunjung yang bermatapencaharian pedagang sebanyak 30% dan sisanya masing-masing yaitu 7%

bermatapencapaian sebagai PNS dan swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.2 Grafik Segmen Pasar Mojosongo Dilihat dari Mata Pencapaian Pengunjung

Sementara itu sebagian besar dari pengunjung Pasar Legi dan Pasar Mojosongo memiliki frekuensi aktivitas berkunjung setiap hari dan menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapainya. Karakteristik pasar dilihat dari komoditas barang dan aktifitasnya, sebagian besar pengunjung berpendapat bahwa ragam barang di kedua pasar tersebut lebih lengkap dibandingkan pasar modern dan kualitas barangnya sama bagusnya dengan kualitas barang di pasar modern. Sedangkan aktifitas pasar di kedua pasar tersebut dalam keadaan stabil meskipun beberapa pengunjung Pasar Legi menyatakan bahwa aktifitas Pasar Legi sudah tidak seramai puluhan tahun yang lalu.

- b. Persepsi pedagang Pasar Legi lebih memiliki respon yang negatif diihat dari beberapa variabel. Sebagian besar pedagang di Pasar Legi mengeluh karena pendapatannya yang semakin berkurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3 Grafik Perubahan Pendapatan Pedagang Berdasarkan Persepsi Pedagang di Pasar Legi

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa dari total 94 responden yang berdagang di Pasar Legi, 53 responden atau 56% diantaranya menyatakan bahwa terjadi perubahan pendapatan setelah maraknya pasar modern yaitu menurun kurang dari 50%, 33 responden yang lain atau 35% berpendapat bahwa pendapatan mereka stabil, dan sisanya yaitu sebesar 8 responden atau 8% menyatakan bahwa terjadi perubahan pendapatan setelah maraknya pasar modern yaitu menurun hingga lebih dari 50%. Hal tersebut juga dipengaruhi karena semakin berkurangnya jumlah pembeli sehingga berdampak pada menurunnya omset penjualan dan pendapatan pedagang. Pedagang Pasar Legi juga mengaku bahwa jumlah pembelinya juga berkurang <50% yaitu sebanyak 58 responden atau 62% dari total 94 responden pedagang Pasar Legi. Sedangkan untuk pedagang Pasar Mojosongo lebih memiliki respon yang positif. Berbeda dengan Pasar Legi yang sebagian besar pedagangnya mengalami penurunan pendapatan dan jumlah pembeli, sebagian besar pedagang di Pasar Mojosongo mengaku bahwa pendapatan dan jumlah pembeli mereka dalam keadaan stabil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.4 Grafik Perubahan Pendapatan Berdasarkan Persepsi Pedagang di Pasar Mojosongo

Dari data tersebut diketahui data kuesioner yang didapatkan dari total 54 responden yang berdagang di Pasar Mojosongo, 31 responden atau 57% diantaranya menyatakan bahwa pendapatan mereka tetap stabil ditengah maraknya pasar modern, 21 responden atau 39% lainnya menyatakan pendapatan mereka menurun kurang dari 50%, dan sisanya sebanyak 2 responden atau 4% mengaku pendapatannya menurun hingga lebih dari 50%. Sementara untuk ragam barang dan harga barang, hampir semua pedagang di kedua pasar tradisional tersebut menyatakan bahwa bahwa ragam dan harga barang yang mereka perdagangkan lebih lengkap dan lebih murah dibandingkan barang di pasar modern.

- c. Persepsi pengunjung Pasar Legi menunjukkan respon negatif terhadap faktor bau dan sampah yang mengganggu kenyamanan pengunjung. Sebagian besar pengunjung Pasar Legi yaitu sebanyak 24 responden atau 63% menyatakan bahwa faktor bau mengganggu kenyamanan pengunjung pada saat berbelanja di Pasar Legi, sedangkan 9 responden lainnya atau 24% berpendapat bahwa faktor bau cukup mengganggu pengunjung dalam beraktivitas di Pasar Legi, dan sisanya sebanyak 5 responden atau 13% menyatakan bahwa faktor bau tidak mengganggu pengunjung dalam beraktivitas di Pasar Legi. Begitu juga halnya dengan masalah persampahan. Berdasarkan data kuesioner yang didapatkan dari total 38 responden pengunjung Pasar Legi, 26 responden atau 68% diantaranya menyatakan bahwa timbulan sampah mengganggu dalam beraktivitas di Pasar Legi. Sedangkan 11 responden lainnya atau 29% menyatakan bahwa timbulan cukup mengganggu pengunjung dalam beraktivitas di pasar, dan sisanya sebanyak 1 responden atau 3% menyatakan bahwa timbulan sampah tidak mengganggu mereka dalam beraktivitas di pasar. Sementara pengunjung Pasar Mojosongo sebagian besar memberikan respon positif terhadap kenyamanan pasar terutama ditinjau dari faktor bau dan timbulan sampah. Sedangkan untuk variabel yang lain antara lain: harga barang, kualitas barang, ragam barang, kemudahan pencapaian, dan pelayanan pasar sama-sama

mendapatkan respon positif dari pengunjung Pasar Legi dan Pasar Mojosongo.

- d. Dari keseluruhan uraian variabel-variabel penentu eksistensi pasar tradisional yang telah dijelaskan pada analisis ini didapatkan kesimpulan bahwa Pasar Legi dan Pasar Mojosongo sama-sama tetap eksis, hal tersebut dikarenakan kedua pasar tradisional sampai saat ini masih bertahan secara fisik dan memiliki keberlanjutan aktivitas sebagai tempat transaksi jual beli dan bertemunya pedagang dan penjual. Perbedaan adalah arah eksistensi dari kedua pasar tersebut. Pasar Mojosongo memiliki arah eksistensi yang stagnasi, artinya kondisi eksistensi pasar dalam keadaan stabil, tidak maju, dan tidak lambat. Sedangkan Pasar Legi mengarah pada eksistensi yang cenderung menurun.

IV.2 Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Pasar Tradisional

A. Regulasi Pemerintah Terkait Pasar Tradisional

Untuk menjaga eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta, pemerintah setempat memiliki kebijakan berupa regulasi pemerintah terkait pasar tradisional. Regulasi untuk menjaga eksistensi pasar tradisional terdiri dari peraturan daerah Kota Surakarta nomor satu tahun 2010 tentang pengelolaan dan perlindungan pasar tradisional dan peraturan daerah Kota Surakarta nomor lima tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan dan toko modern.

Kedua regulasi tersebut merupakan kebijakan yang dimiliki Kota Surakarta dalam upaya menyelamatkan pasar tradisional. Dua hal utama yang diatur dalam perda nomor satu tahun 2010 adalah pengelolaan dan perlindungan pasar tradisional. Pengelolaan pasar adalah upaya terpadu yang dilakukan untuk menata dan membina keberadaan pasar yang meliputi kebijakan perencanaan, perizinan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, pembinaan dan evaluasi serta penegakan hukum. Sedangkan perlindungan pasar adalah upaya terpadu guna membangun daya tahan pasar yang berkelanjutan dan mampu memberdayakan pasar sebagai ruang kegiatan ekonomi dalam mencapai kesejahteraan usaha masyarakat pasar. Pengelolaan dan perlindungan pasar

dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, adil dan merata serta memberdayakan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan.

Pada perda nomor satu tahun 2010 tentang pengelolaan dan perlindungan pasar tradisional, dijelaskan mengenai pengelolaan pasar tradisional yang meliputi pengelolaan pasar meliputi fisik dan non fisik. Pengelolaan pasar dari segi fisik meliputi: perencanaan operasional dan pelaksanaan pengelolaan pasar, penguasaan dan penggunaan lahan pada lokasi yang telah ditentukan oleh Walikota, serta pengadaan, pemanfaatan, pemasaran, pemeliharaan serta pengembangan lahan dan bangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pengelolaan pasar dari segi non fisik meliputi penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan jual beli barang dan/atau jasa secara wajar, tertib, aman, dan nyaman serta berkelanjutan.

Sedangkan untuk peraturan daerah Kota Surakarta nomor lima tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan dan toko modern dilatarbelakangi beberapa hal adalah karena keberadaan pasar modern pada dasarnya merupakan perwujudan hak masyarakat dalam berusaha di sektor perdagangan yang perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan usahanya guna meningkatkan perekonomian daerah, namun semakin lama keberadaan pasar modern semakin mengancam eksistensi pasar tradisional di Kota Surakarta. Selain itu juga dikarenakan adanya peraturan perundangan di atasnya yaitu Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern sehingga untuk selanjutnya perlu pengaturan lebih lanjut di tingkat daerah.

Untuk kedepannya dengan munculnya perda Kota Surakarta nomor lima tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan dan toko modern, diharapkan terjadi penertiban lokasi berdirinya pasar modern. Sesuai dengan peraturan yang tertera dipasal tujuh perda tersebut, yang berbunyi: "Lokasi pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib mengacu pada Kajian Lingkungan Hidup Strategis, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang Kota, termasuk pengaturan zonasinya serta memperhatikan kebutuhan, tingkat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat

sekitar dalam rangka pengembangan UMKM, Koperasi dan Pasar Tradisional di wilayah yang bersangkutan".

Selain itu peraturan daerah Kota Surakarta nomor lima tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan dan toko modern, secara lanjut juga dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendirian pasar modern jarak pusat perbelanjaan dan toko modern dengan pasar tradisional paling dekat 500 (lima ratus) meter. Dikecualikan pasar tradisional yang terintegrasi dengan pusat perbelanjaan dan toko modern selain minimarket. Selain itu juga diharuskan jenis barang dagangan pusat perbelanjaan dan toko modern harus berbeda dengan jenis barang dagangan pasar tradisional serta mengatur mengenai ketentuan lokasi pasar modern dengan pasar tradisional, juga dibutuhkan aturan mengenai jam operasional dari kedua jenis pasar tersebut. Salah satu upaya untuk melindungi dan menyelamatkan pasar tradisional adalah dengan mengatur jam operasional pasar modern dengan jam buka yang lebih siang dibandingkan pasar tradisional, sehingga pasar tradisional dapat memulai jam buka untuk mengawali kegiatan jual beli dengan waktu yang lebih pagi dibandingkan jam buka pada pasar modern.

B. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pasar Tradisional

Secara umum kebijakan pemerintah Kota Surakarta berupa pembangunan sarana prasarana pasar tradisional dapat dalam bentuk merevitalisasi pasar tradisional dengan target minimal terdapat dua pasar tradisional yang direvitalisasi dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan untuk sarana dan prasarana pasar yang belum terdapat di Legi dan Pasar Mojosongo akan segera diupayakan untuk dibangun dan bagi sarana prasarana pasar yang kondisinya sudah tidak layak pakai maka akan segera diperbaiki.

Pasar Legi sudah ada sejak masa pemerintahan Mangkunegoro I (Pangeran Sember Nyawa) dan selama itu pula Pasar Legi belum direnovasi total oleh pemerintah setempat. Perbaikan terhadap sarana dan prasarana Pasar Legi terakhir dilakukan pada tahun 2008 namun hanya pada beberapa bagian pasar yaitu blok ikan asin dan kelapa. Kelengkapan sarana dan prasarana Pasar Legi memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Komponen utama sarana dan prasarana pasar

sudah tersedia meskipun secara umum sarana dan prasarana yang dalam kondisi sudah rusak dan tidak layak pakai. Sedangkan untuk komponen pendukung sarana dan prasarana Pasar Legi yang terdiri dari jaringan telekomunikasi, space iklan, gudang, pos pelayanan tera ulang alat Ukuran Takaran Timbangan dan Perlengkapan (UTTP), jalan dan/atau pintu darurat, alat transportasi (tangga), juga sudah tersedia. Namun untuk beberapa komponen pendukung yang lain seperti pos pelayanan terpadu dan pos pelayanan jasa fungsi dan perannya menjadi satu dengan sarana keamanan dan pengamanan pasar yaitu di pos satpam. Komponen pendukung lain seperti ruang terbuka hijau di area pasar juga belum terdapat di Pasar Legi.

Sedangkan untuk kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana Pasar Mojosongo masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana pasar pada komponen utama yaitu: sarana keamanan dan pengamanan atau pos satpam, sarana bongkar muat barang, dan sarana untuk orang yang mengalami keterbatasan fisik. Namun meskipun terdapat beberapa yang belum tersedia, hal tersebut tidak mengganggu kenyamanan pedagang maupun pengunjung pasar. Secara umum kondisi sarana dan prasarana komponen utama Pasar Mojosongo dalam keadaan baik, hal tersebut dikarenakan Pasar Mojosongo baru direnovasi dan mengalami perbaikan fisik pada tahun 2007 yang lalu.

Menurut Pompei Wahyudi (2013) selaku kepala bidang kebersihan dan pemeliharaan sarana prasarana, Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta menyatakan bahwa sarana dan prasarana pasar yang belum terdapat di pasar tradisional terkait, akan segera diupayakan untuk dibangun dan bagi sarana prasarana pasar yang kondisinya sudah tidak layak pakai maka akan segera diperbaiki. Hal tersebut tentunya menjadi angin segar bagi para pedagang pasar untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang baik sehingga pengunjung pasar akan merasa nyaman dalam beraktivitas di pasar tradisional yang pada ujungnya diharapkan pengunjung pasar tetap bertahan memilih pasar tradisional sebagai tempat berbelanja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa tergoda untuk beralih ke pasar moder. Dengan demikian eksistensi pasar tradisional bisa terjaga dan dapat terus menopang kehidupan ribuan pedagang pasar

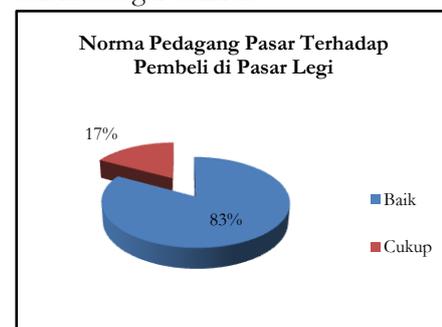
tradisional yang menggantungkan hidupnya di pasar tradisional.

IV.3 Analisis Modal Sosial sebagai Upaya Pedagang Untuk Mempertahankan Eksistensi Pasar Tradisional

Memang harus diakui bahwa sebagian masyarakat yang menjadi pembeli di pasar tradisional memiliki hubungan emosional yang begitu kuat dengan pedagang pasar tradisional. Artinya bagaimanapun masyarakat masih membutuhkan keberadaan pasar tradisional karena barang yang diperjualbelikan cukup bersahabat bagi kantong masyarakat kebanyakan. Modal sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan pedagang pasar untuk mempertahankan eksistensinya. Modal sosial di pasar tradisional tercipta oleh adanya tradisi dalam kehidupan berusaha di lingkungan pasar tradisional yang menjadi dasar acuan bertindak para pedagang dalam berjualan sehari-hari di pasar tradisional. Berdasarkan analisis modal sosial diketahui bahwa pedagang maupun pengunjung di Pasar Legi dan Pasar Mojosongo sama-sama memiliki modal sosial yang baik. Ditunjukkan dari hasil kuesioner pedagang dan pengunjung di kedua pasar tradisional tersebut yang menyatakan bahwa hampir semua dari mereka masih menjaga modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Norma

Hasil kuesioner pedagang di Pasar Legi menunjukkan bahwa pedagang pasar memiliki hubungan norma yang baik dengan pelanggannya yaitu sebanyak 78 responden atau 83% dari total 94 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16 responden atau 17% memilih memiliki hubungan norma yang cukup baik. Untuk lebih jelas mengenai norma pedagang terhadap pembeli di Pasar Legi adalah sebagai berikut:

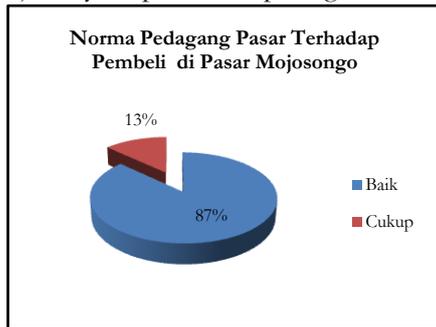


Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.5
Grafik Norma Pedagang Pasar terhadap Pembeli

di Pasar Legi

Sedangkan hasil kuesioner pedagang pasar di Pasar Mojosongo menunjukkan bahwa pedagang pasar memiliki hubungan norma yang baik dengan pelanggannya yaitu sebanyak 47 responden atau 87% dari total 54 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 7 responden atau 14% memilih memiliki hubungan norma yang cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

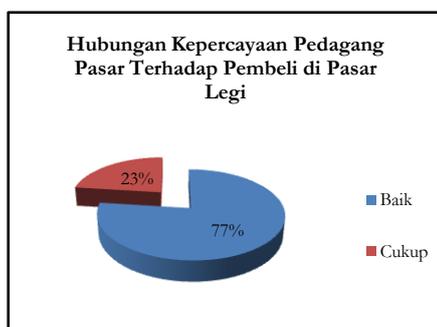
Gambar 4.6

Grafik Norma Pedagang Pasar terhadap Pembeli di Pasar Mojosongo

Grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang Pasar Mojosongo memiliki norma yang baik terhadap pembelinya. Pedagang dituntut memiliki norma yang baik untuk mengatur perilaku pedagang dalam melakukan transaksi jual beli.

B. Kepercayaan

Kepercayaan juga termasuk modal sosial pedagang sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya. Hasil kuesioner pedagang di Pasar Legi menunjukkan bahwa pedagang pasar memiliki kepercayaan yang baik dengan pelanggannya yaitu sebanyak 72 responden atau 77% dari total 94 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 22 responden atau 23% memilih memiliki kepercayaan yang cukup baik atau biasa saja. Berikut adalah grafiknya:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.7

Grafik Hubungan Kepercayaan Pedagang Pasar

terhadap Pembeli di Pasar Legi

Sedangkan hasil kuesioner di Pasar Mojosongo menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pasar memiliki kepercayaan yang baik dengan pelanggannya yaitu sebanyak 43 responden atau 80% dari total 54 responden, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 11 responden atau 20% memilih memiliki kepercayaan yang cukup baik atau biasa saja terhadap pembelinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.8

Grafik Hubungan Kepercayaan Pedagang Pasar terhadap Pembeli di Pasar Mojosongo

Pedagang Pasar Legi dan Pasar Mojosongo berdasarkan kuesioner didapatkan hasil bahwa hampir semua dari mereka memiliki hubungan kepercayaan yang baik. Tentu tidak hanya pedagang yang dituntut memiliki rasa kepercayaan terhadap pembelinya, namun untuk bisa mendatangkan keuntungan dari kedua belah pihak maka pembeli juga dituntut untuk memiliki kepercayaan dengan pedagang. Dengan demikian maka akan tercipta rasa saling mempercayai antara kedua belah pihak. Diharapkan dari modal sosial kepercayaan tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak dan diharapkan para pembeli tersebut dapat terus bertahan memilih tempat berbelanja di pasar tradisional untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi pasar tradisional.

C. Tawar Menawar

Berawal dari sebuah norma yang baik dari pedagang terhadap pembelinya, dari sebuah norma yang baik akan mendatangkan kepercayaan antara dua belah pihak, apabila kepercayaan tersebut bisa saling dijaga maka akan mendatangkan suatu jaringan. Jaringan yang terjadi dalam transaksi pasar tradisional tidak bisa terlepas dari hal tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Dari proses tawar menawar akan membuka komunikasi yang lebih intens antara kedua belah pihak

untuk memulai transaksi jual beli. Salah satu unggulan pasar tradisional adalah tidak adanya kepastian harga. Harga barang didapatkan dari kesepakatan bersama setelah melalui proses tawar menawar. Berdasarkan data kuesioner di Pasar Legi sebanyak 83 responden atau 88% dari total 94 menyatakan bahwa proses tawar menawar mempengaruhi dalam transaksi jual beli, sedangkan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa proses tawar menawar memiliki pengaruh yang biasa saja dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, yaitu sebanyak 11 responden dari total 94 responden atau sebesar 12%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:



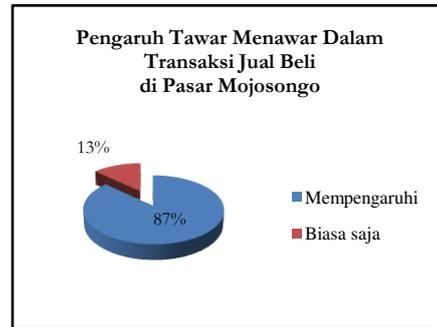
Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.9

Grafik Pengaruh Proses Tawar Menawar Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Legi

Grafik tersebut menunjukkan bahwa pedagang Pasar Legi menilai bahwa proses tawar menawar menjadi hal sangat penting bagi mereka. Selain karena komoditas barangnya yang lengkap dan didukung pula dengan adanya proses tawar menawar sehingga menjadikan harga barang di Pasar Legi semakin lebih murah dibandingkan pasar yang lain. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik Pasar Legi sehingga pengunjungnya tetap bertahan berbelanja di pasar tersebut dan enggan untuk beralih ke pasar modern sehingga dapat mendorong eksistensi Pasar Legi. Begitu juga yang terjadi di Pasar Mojosongo yang berdasarkan hasil kuesioner pedagang menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa proses tawar menawar berpengaruh dalam transaksi jual beli, karena tawar menawar merupakan modus awal untuk membuka komunikasi dan melakukan penawaran kepada calon pembeli. Selain itu tawar menawar juga berperan untuk membuka jaringan dan membangun saling kepercayaan disamping untuk memperoleh kepastian harga. Untuk lebih jelas mengenai pengaruh tawar menawar dalam transaksi jual beli di Pasar

Mojosongo dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Gambar 4.10

Grafik Pengaruh Proses Tawar Menawar Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Mojosongo

Grafik tersebut menunjukkan bahwa proses tawar menawar memiliki pengaruh yang penting dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Mojosongo, yaitu sebanyak 47 responden dari total 54 responden atau sebesar 87%. Sementara hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa proses tawar menawar memiliki pengaruh yang biasa saja dalam transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, yaitu sebanyak 7 responden dari total 54 responden atau sebesar 13%. Dari adanya proses tawar, maka pelanggan memperoleh harga yang diinginkan berdasarkan kesepakatan pedagang dan pembeli, dan dengan kepuasan yang didapatkan pelanggan tersebut maka akan terbentuk suatu jaringan yang loyal untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional,

Keberadaan modal sosial begitu penting untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional. Bahkan dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan variabel kunci dalam eksistensi pasar tradisional mengalahkan variabel-variabel yang lainnya. Misalnya saja suatu pasar tradisional dengan kondisi sarana dan prasarana yang buruk, namun didalamnya masih terdapat modal sosial yang kuat dari pedagang terhadap pengunjung dan sebaliknya, maka dapat dikatakan pasar tersebut memiliki modal untuk tetap eksis yaitu dengan modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar. Akan berbeda halnya apabila suatu pasar tradisional meskipun memiliki sarana dan prasarana pasar yang lengkap dan bagus kondisinya, namun didalamnya sudah tidak terdapat modal sosial maka dapat dikatakan pasar tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami penurunan eksistensi dikarenakan dengan hilangnya modal

sosial maka menyebabkan pengunjung menjadi enggan berbelanja di pasar tradisional tersebut karena tidak bisa menawar, kurangnya rasa saling percaya antara pihak pedagang dan pembeli, serta lemahnya norma yang dijaga antara kedua belah pihak.

Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya peran modal sosial sebagai faktor kunci dalam mengukur eksistensi pasar tradisional. Dari norma yang baik yang dilakukan pedagang untuk mengatur perilaku dalam melakukan transaksi jual beli, maka akan membentuk kepercayaan antara pihak pedagang dengan pembeli dengan sendirinya. Kepercayaan ditempatkan sebagai “asset” sehingga pihak yang terkait tidak bersifat oportunistik. Jaringan yang terjadi dalam transaksi pasar tradisional terbentuk dari proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Dari adanya proses tawar menawar, maka pelanggan memperoleh harga yang diinginkan berdasarkan kesepakatan pedagang dan pembeli, dan dengan kepuasan barang dan harga yang didapatkan pelanggan tersebut maka akan terbentuk suatu jaringan yang loyal untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional. Hal tersebut terbukti dengan data kuesioner terhadap pedagang dan pengunjung Pasar Legi dan Pasar Mojosongo sama-sama menunjukkan respon positif terhadap modal sosial yang terjadi di pasar tradisional sebagai salah satu penguat eksistensi pasar tradisional.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

V.1 KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Pasar Legi dan Pasar Mojosongo sama-sama tetap eksis, namun terdapat arah perbedaan dari eksistensi kedua pasar tradisional tersebut. Pasar Mojosongo memiliki arah eksistensi yang stagnasi, artinya kondisi eksistensi pasar dalam keadaan stabil, tidak maju, dan tidak lambat. Sedangkan Pasar Legi mengarah pada eksistensi yang cenderung menurun.
- b. Untuk menjaga eksistensi pasar kedua pasar tradisional tersebut terdapat upaya dari pemerintah maupun dari pedagang pasar sendiri. Upaya yang dilakukan dari pemerintah setempat adalah mengeluarkan kebijakan untuk melindungi pasar

tradisional dalam bentuk regulasi maupun pembangunan sarana dan prasarana pasar.

- c. Upaya dari pihak pedagang dengan mempertahankan modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional sehingga dapat menjaga eksistensi pedagang dan eksistensi pasar tradisional.
- d. Dari banyak variabel penentu eksistensi pasar tradisional, dapat disimpulkan bahwa variabel kunci sebagai penentu eksistensi pasar tradisional terletak pada modal sosial karena perannya yang begitu besar dan mengalahkan variabel yang lainnya dalam menentukan eksistensi pasar tradisional.

V.2 REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan terkait regulasi pasar tradisional memang sudah ada, namun regulasi tersebut juga harus diimplementasikan di lapangan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan sosialisasi terhadap pihak-pihak terkait untuk dapat menjalankan aturan sesuai peraturan perundangan yang telah ditetapkan untuk mewujudkan kepentingan bersama yakni mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Kota Surakarta secara umum serta Pasar Legi dan Pasar Mojosongo secara khususnya.
2. Menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana pasar baik yang terdapat di Pasar Legi maupun di Pasar Mojosongo agar pengunjung merasa nyaman berbelanja dan enggan beralih ke pasar lain yang sarana prasarana pasarnya lebih baik dari yang terdapat di kedua pasar tradisional tersebut.
3. Kebijakan pengembangan ekonomi sebaiknya jangan hanya berorientasi pada peningkatan PAD maupun keuntungan golongan tertentu, dalam hal ini para pelaku ekonomi baru dengan modal dan penawaran yang lebih menguntungkan untuk peningkatan PAD tetapi juga mempertimbangkan pelaku ekonomi lama dalam hal ini para pedagang tradisional dengan segala keterbatasannya.
4. Pemberian kredit kepada pedagang pasar baik dari lembaga keuangan atau perbankan agar pedagang memiliki modal yang cukup

untuk mempelancar usahanya dalam berdagang di pasar tradisional.

5. Peningkatan peran dan fungsi paguyuban dalam mengayomi para pedagang tradisional misalnya dengan meningkatkan skala usaha dan kualitas barang, selain itu pedagang pasar juga dituntut untuk memahami permintaan pasar baik dari sisi ragam barang, kualitas barang, dan harga barang yang terjangkau sehingga pedagang tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga mengejar kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2012. *Definisi Eksistensi*. <http://Zaenalabidin.wordpress.com/2012/10/03/definisi-eksistensi/>. Diakses pada 17 Januari 2013.
- Adinugroho, Dwi. 2009. "Eksistensi Pasar Tradisional Peterongan Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen dan Pedagang". Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Ahmad, Elqorni. 2012. *Teknik Pengambilan Sampel*. <http://elqorni.wordpress.com/2012/10/03/teknik-pengambilan-sampel/>. Diakses pada 18 Januari 2013.
- Bambang Djau, ST, 2009. "Seminar Nasional Menuju Penataan Ruang Perkotaan Yang Berkelanjutan, Berdayasaing, dan Berotonomi". Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, ISBN No. 978-979-98808-2-6
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Butir-Butir Pemikiran Perdagangan Indonesia 2008. Departemen Perdagangan RI Jakarta, 2008.
- Daldjoeni, N. 1980. *Geografi Baru dan Organisasi Keruangan dalam Teori Praktek*. Bandung : Penerbit Alumni
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta. LPFE-UI Jakarta
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Fukuyama, Francis. 1996. *Trust: The Sosial Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Penguin Books.
- Hasinta, Faricha. 2012. *Eksistensi manusia*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html>. Diakses pada 17 Januari 2013.
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/eksistensi/>
- <http://www.pu.go.id/>
- Laksono S, 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional*. Penerbit Citra Malang
- Lampiran no 22 keputusan menteri Negara pekerjaan umum nomor : 378/KPTS/1987/ tentang fasilitas penunjang aktivitas sarana niaga dan industri.
- Lawang, Robert, 2005. "Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik". FISIP UI Press. Universitas Indonesia
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Manek, M Victor. 2006. "Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Lolowa Dan Pasar Tradisional Fatubeno Kecamatan Kota Atambua - Kabupaten Belu". Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro.
- Pasar Tradisional di Era Persaingan Global Traditional Markets In The Era of Global Competition*. 2007. Smeru. No. 22: Apr-Jun/2007.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta nomor satu tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Pasar Tradisional.
- Rukiyah, Sih R. 2005. "Simpang Lima Semarang Lapangan Dikepung Ritel". Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Setyawarman, Adityo. 2009. "Pola Sebaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Retail Modern". Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

- Sulistyowati, Dwi Yulita. 1999. "Kajian Persaingan Pasar Tradisional dan Pasar Swalayan Berdasarkan Pengamatan Perilaku Berbelanja di Kotamadya Bandung". Tugas Akhir Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Bandung.
- Suhardi, Rizal. 2012. *Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas*. <http://rizalsuhardieksakta.blogspot.com/2012/06/resume-vi-analisis-data-penelitian.html>. Diakses pada 18 Januari 2013.
- Sutopo. 2000. *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Analisis Kebijakan dan Manajemen Otonomi Daerah Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Wojowasito. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Balai Pustaka Jakarta.
- Yuniman dan Wahyudi. 2006. "Analisa Perkembangan Pasar Tradisional (Studi Komparatif Terhadap Penggunaan Ruang Komersial di Pasar Atum, Pasar Turi dan Pasar wonokromo)"S. Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya.